Jurnal Excellent Volume 3 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 369-376
EXCELLENT HEALTH JOURNAL
Research & Learning in Health Science
https:// excellent-health.id/



Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan ALL Di Ruang Anggrek 2 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

Muhammad Taufik[1], Riani[2], Nila Putriana[3]
Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
taufikbkn0@gmail.com, aniria@gmail.com, nilaputriana@gmail.com

Abstrak

Acute Limphoblastic Leukimia (ALL) merupakan penyakit keganasan sel darah yang berasal dari sumsum tulang. Untuk mengurangi dampak kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami anak diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas anak, yaitu terapi bermain mewarnai gambar. Tujuan dari karya ilmiah ini untuk melihat apakah ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar pada An. Z terhadap kecemasan pada anak prasekolah dengan ALL di Ruang Anggrek 2 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27-29 September 2023. Pada saat dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif dan data objektif anak tampak tegang, bingung, anak mengatakan takut untuk disuntik, tidak mau jauh dari orang tuanya, skor kecemasan FIS 4 (cemas sedang) serta anak tampak pucat, mudah lelah, dan CRT >3 detik. Diagnosa keperawatan yang muncul yaitu Ansietas berhubungan dengan proses hospitalisasi ditandai anak tamapak cemas, tegang, dan tidak mau jauh dari orang tuanya. Dari analisa kasus pada pasien didapatkan adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak, skor awal kecemasan sebelum diberikan terapi bermain mewarnai yaitu 4 dan setelah diberikan terapi selama tiga hari menjadi 1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang ditujukan dalam mengatasi masalah keperawatan pada anak yang mengalami kecemasan dengan penyakit ALL.

Kata Kunci: Terapi Bermain Mewarnai, Hospitalisasi, Kecemasan, *Acute Limphoblastik Leukimia* (ALL)

Abstract

Acute Lymphoblastic Leukemia (ALL) is a malignant disease of blood cells originating from the bone marrow. To reduce the impact of anxiety due to hospitalization experienced by children, a medium is needed that can express children's anxiety, namely coloring picture play therapy. The aim of this scientific work is to see whether there is an effect of coloring picture play therapy on An. Z on anxiety in preschool children with ALL in Anggrek Room 2 Arifin Achmad Hospital Pekanbaru. This research was conducted on 27-29 September 2023. When the assessment was carried out, subjective data and objective data were obtained, the child looked tense, confused, the child said he was afraid of getting an injection, did not want to be far from his parents, the FIS anxiety score was 4 (moderate anxiety) and the child looks pale, gets tired easily, and CRT > 3 seconds. The nursing diagnosis that emerged was Anxiety related to the hospitalization process, characterized by the child appearing anxious, tense, and not wanting to be away from his parents. From the analysis of cases in patients, it was found that there was a decrease in the level of anxiety in children, the initial anxiety score before being given coloring play therapy was 4 and after being given therapy for three days it became 1. It is hoped that this research can be used as a nursing intervention aimed at overcoming nursing problems in children who experience anxiety with ALL disease.

Keywords: *Coloring Play Therapy, Hospitalization, Anxiety, Acute Lymphoblastic Leukemia (ALL).*

✉Corresponding author :
Address : Bangkinang
Email : taufikbkn0@gmail.com
Phone : +62 822-8471-9960

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Acute Limphoblastic Leukimia (ALL) merupakan penyakit keganasan sel darah yang berasal dari sumsum tulang. Biasanya ditandai oleh proliferasi sel-sel darah putih dengan manifestasinya yang berupa sel-sel abnormla dalam tepi (sel blast) secara berlebihan yang menyebabkan terdesaknya sel darah normal sehingga mengakibatkan fungsinya terganggu (Kemenkes RI, 2019). ALL adalah suatu tipe dari kanker yang berasal dari kata Yunani leukos-putih, haima-darah. ALL adalah kanker yang mulai dari sel-sel darah. Penyakit ini terjadi ketika sel darah memiliki sifat kanker yaitu membelah tidak terkontrol dan mengganggu pembelahan sel darah normal. Leukimia (kanker darah) adalah jenis penyakit kanker yang menyerang sel darah putih yang diproduksi oleh sumsum tulang (*bone marrow)* (Padila, 2013).

Menurut *Union For International Cancer Control* (2020) menyebutkan setiap tahunnya sekitar 176.000 anak yang di diagnosis kanker, yang rata-rata berasal dari negara berkembang. Kanker yang paling umum pada anak usia 0-14 tahun adalah *leukimia limfoblastik acute* (26%). Berdasarkan data Globocan pada (2020) diestimasikan terdapat 11.15 kasus baru kanker pada anak usia 0 hingga 19 tahun di Indonesia. Dengan kasus terbanyak adalah leukimia sebanyak 3.880 kasus atau 35%.

Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak ,saat anak sakit dan dirawat dirumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi stressor baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarga (Wong, 2009). Lingkungan perawatan rumah sakit yang dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada anak akibat tindakan keperawatan merupakan penyebab utama kecemasan pada anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi (Dayani, Budiarti, &Lestari 2015).

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan akan memunculkan respon kecemasan pada anak. Dampak kecemasan yang bisa terjadi pada anak prasekolah seperti menarik diri, menangis, tidak mau berpisah dengan orang tua, tingkah laku protes serta lebih peka lagi serta dan pasif seperti menolak tindakan *invasive* yang diberikan perawat sehingga akan memperlambat proses penyembuhan anak (Hidayat, 2019). Kecemasan ialah perasaan yang menimbulkan tekanan emosi yang dialaminya, kapan dan dimana saja seperti kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas (Safitri et al., 2022).

Untuk mengurangi dampak kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami anak diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas anak, salah satunya yaitu terapi bermain. Terapi bermain merupakan kegiatan untuk dapat membantu proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan perkembangan yang optimal. Terapi bermain dapat membuat anak-anak melepaskan perasaan marah, sedih, atau rasa cemas yang sebelumnya terasa sulit bagi anak untuk mengekpresikan perasaan tersebut. Anak kemungkinan mengalami kesulitan mengekpresikan perasaan karena intensitas trauma yang dialami, atau karena kurangnya sistem pendukung yang akan memungkinkan anak untuk mengekpresikan perasaannya. Hasil akhir dari terapi bermain memberikan perasaan lega bagi anak (Fitrani Arifin & Udiyani, 2019).

Salah satu terapi jenis dari terapi bermain adalah mewarnai gambar. Mewarnai gambar merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan suatu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk pola gambar, sehingga terciptalah sebuah kreasi seni. Ada banyak manfaat mewarnai gambar bagi anak, antara lain : melatih anak mengenal aneka warna dan nama-nama warna, menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas, melatih mengenal objek yang akan diwarnai, melatih anak untuk membuat target, melatih anak mengenal garis batas, melatih kemampuan motorik halus anak sebagai salah satu sarana untuk mempersiapkan kemampuan menulis, melatih kemampuan koordinasi antar mata dan tangan. Mulai dari berbagai cara yang tepat mengenggam krayon sebagai terapi bermain kreatif yang merupakan metode penyuluhan kesehatan unutuk merubah perilaku anak selama menjalani tindakan medis di rumah sakit (Widahyani, 2022).

Berdasarkan penelitian (Aryani & Zaly, 2021) tentang "Pengaruh terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada anak Prasekolah di Paviliun RSPAD Gatot Subroto" didapatkan hasil bahwa ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Berdasarkan observasi peneliti kepada beberapa anak di Ruang Anggrek 2 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru menunjukkan bahwa seorang anak yang mengalami kecemasan menunjukkan tanda anak menangis ketika perawat datang untuk memberikan tindakan, anak gelisah saat sebelum dilakukan dilakukan tindkan keperawatan, marah atau menolak ketika perawat memberikan tindakan keperawatan.

Pada tanggal 27 September 2023, peneliti melakukan survey awal terhadap An. Z dengan diagnosa medis ALL. Pada saat dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif dan data objektif anak tampak tegang, bingung, anak mengatakan takut untuk disuntik, tidak mau jauh dari orang tuanya, skor kecemasan FIS 5 (cemas berat) serta anak tampak pucat, mudah lelah, dan CRT >3 detik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan "Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Terhadap kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan ALL Diruang Anggrek 2 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru".

ILUSTRASI KASUS

1. Pengkajian.

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 27 September 2023 di Ruang Anggrek 2 RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau didapatkan hasil bahwa An.Z umur 4 tahun 6 bulan 12 hari berjenis kelamin perempuan. Hasil pengkajian yang dilakukan kepada pasien didapatkan data pasien mengeluh badannya lemah, pucat di lidah pasien terdapat sariawan yang diameter 2-3cm, sariawan tampak merah, ibu pasien mengatakan anaknya sulit untuk makan, pasien tampak diam dan cemas, dia selalu memegangil ibunya dan tidak mau lepas dari pegangan ibunya. Pasien terkadang menangis ketika melihat perawat mendekatinya untuk melakukan tindakan keperawatan, Skala FIS didapatkan skor 5 (cemas berat). Pasien sudah terdiagnosa ALL 1 tahun yang lalu, pasien di Ruangan Anggrek 2 karena nyeri pinggang/tulang ekor. Keluarga tidak ada penyakit yang sama dengan pasien. Pasien tidak pernah memiliki penyakit yang sama sebelum, pasien anak pertama dari 2 bersaudara. Pasien tidak memiliki alergi obat dan alergi makanan. Ibu anak An.Z mengatakan bahwa anaknya mendapatkan imunisasi lengkap.

Hasil pemeriksaan fisik didapatkan data yaitu, keadaan umum pasien sakit sedang, kesadaran compos mentis, GCS 15 (Eye 4, Verbal 5, Motorik 6) berat badan 16 kg, tinggi badan 106 cm, hasil pengukuran tanda-tanda vital : Tekanan darah : 111/76 mmHg, Nadi : 89 x/menit, pernapasan : 22 x/menit, dan suhu tubuh : 37,5^{0}C. Pada pemeriksaan kepala didapatkan normal, tidak terdapat benjolan, tidak ada lesi, dan tidak ada nyeri tekan, rambut pendek, pertumbuhan rambut jarang, warna rambut hitam kemerahan, tekstur lembut, mata simetris kiri dan kanan, konjungtiva anemis, sklera tidak ekterik. Pada inspeksi bibir tanpa kering, lidah terdapat sariawan, gusi tampak merah, pada gigi terdapat karang dan gigi berlobang, telinga simetris kiri dan kanan, telinga tampak bersih dan tidak ada gangguan pendengaran. Pemeriksaan pada leher, tidak ada luka tidak ada pembesaran kelenjer tiroid dan tidak ada nyeri tekan.

Pada pemeriksaan torak, inspeksi ditemukan toraks simetris kiri dan kanan, tidak ada retraksi dinding dada, pada perfusi terdengar sonor, pada saat palpasi adanya fraktur, auskultasi terdengar bunyi napas vesikuler. Pada pemeriksaan abdomen, inspeksi tidak terdapat benjolan pada perut, pada saat palpasi tidak teraba pembesaran limpa, pada saat perkusi terdengar bunyi tympani, pada auskultasi terdengar bunyi bising usus normal (19 x/menit). Pada pemeriksaan ekstremitas atas dan bawah didapatkan ekstremitas atas dan bawah tidak ada keluhan, simetris kiri dan kanan, tidak ada luka, tidak ada udem, dan tidak ada nyeri tekan, gerakan bebas. Hanya saja ibu pasien mengatakan anaknya lelah saat beraktivitas seperti berlari dan bermain.

Pola makan dan minum, pasien makan 3 x/hari, setiap makan porsi makan selalu tidak habis, jenis biasa sama seperti makanan orang dewasa, ibu pasien mengatakan anaknya susah untuk makan, sehari- hari lebih suka konsumsi jajanan yang dibeli di warung. Ibu mengatakan ia berusaha keras agar anaknya mau makan, pasien minum setengah ½ liter perhari. Pasien minum air ditambah dengan minum susu formula. Pola elimininasi, pasien BAB 1x/hari, konsistensi terkadang padat terkadang lembek, bau has feses, warna kuning kecoklatan, pasien tidak memiliki keluhan saat BAB, BAK pasien lebih 5 x/hari, konsitensi cair, warna kekuning-kuningan, bau amoniak, keluhan pasien saat BAK tidak ada. Pasien juga tidak memiliki keluhan pada genetalia dan juga pada anus.

Pola istirahat dan tidur pasien tidur malam pada jam 20.00 WIB, dan bangun pada jam 05.00 WIB, pasien tidur malam selama 8 jam, pasien juga tidur siang, biasanya pasien tidur siang jam 12.00 WIB. Pasien tidur siang selama 2 jam. Pasien memiliki kebiasan tidur, dan juga terdapat gangguan pada waktu tidur. Pola kebersihan diri dan integumen, pasien belum bisa merawat dirinya sendiri, pasien selalu dibantu saat mandi dan bersih- bersih, pasien mandi 2 x/hari yaitu pada waktu pagi dan sore.

Pasien gosok gigi juga 2 x/hari yaitu pada waktu pagi dan pada malam hari sebelum tidur. Kulit pasient ampak bersih, warna kulit sawo matang, turgor kulit kering, CRT >3 detik, kuku pasien tampak rapi dan bersih. Pola komunikasi, pasien tidak mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan orang lain, akan tetapi pasien termasuk anak yang pemalu, malu untuk bicara pada orang yang baru dikenalnya. Terapi obat yang didapatkan pasien terdiri dari infus KN 3B 10 tpm, inj.AB meropenem 3x300 mg.

Hasil pemeriksaan labor tanggal 27 September 2023 yaitu HB 8.7 g/dL, Leukosit 3.30 10^3/uL,Trombosit 87 10^3/uL, Eritrosit 3.2210^3/uL, Hematokrit 27.3 %, MCH 84.8 Pg, MCV 27.0 fL, MCHC 31.9 g/dL, RDW- CV 14.8%, PDW 8.6 fL, Eosinofil 0.0 %, Albumin 3.0 g/dL, AST 62 U/L, ALT 85 U/L, dan Kreatinin 0.26 Mg/dL.

2. Nursing Care Plan atau Asuhan Keperawatan

Berdasarkan analisa data yang ditegakkan diagnosa keperawatan yang muncul yaitu :

1) Resiko infeksi berhubungan dengan ketidakadekuatan pertahanan tubuh sekunder ditandai dengan suhu tubuh anak naik turun dan sariawan yang tak kunjung sembuh (D.0142)
2) Ansietas berhubungan dengan proses hospitalisasi ditandai anak tamapak cemas, tegang, dan tidak mau jauh dari orang tuanya (D.0080).

Rencana tindakan keperawatan yang diangkat untuk mengatasi masalah keperawatan resiko infeksi pada An. Z yaitu:

Observasi
1. Monitor tanda gejala infeksi lokal dan sistemikTerapeutik
2. Batasi jumlah pengunjung
3. Berikan perawatan kulit pada daerah edema
4. Cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien dan lingkungan pasien
5. Pertahanan teknik aseptic pada pasien berisiko tinggi

Edukasi
1. Jelaskan tanda dan gejala infeksi
2. Ajarkan cara memeriksa luka
3. Anjurkan meningkatkan asupan cairan

Kolaborasi
1. Kolaborasi pemberian imunisasi jika perlu

Rencana tindakan keperawatan yang diangkat untuk mengatasi masalah keperawatan ansietas pada An. Z yaitu:
Observasi
1. Identifikasi saat tingkat ansietas berubah
2. Identifikasi kemampuan mengambil keputusan
3. Monitor tanda-tanda ansietas.

Terapeutik
1. Ciptakan suasana terapeutik untuk menumbuhkan kepercayaan
2. Temani pasien untuk mengurangi kecamasan jika memungkinkan
3. Pahami situasi yang membuat ansietas
4. Dengarkan dengan penuh perhatian
5. Gunakan pendekatan yang tenang dan menyakinkan
6. Berikan terapi bermain mewarnai mengambar.

Edukasi
1. Jelaskan prosedur termasuk sensasi yang mungkin dialami
2. Informasikan secara factual menganai diagnosais, pengobatan, dan prognosis
3. Anjurkan keluarga untuk tetap bersma pasien
4. Latih kegiatan penglihatan untuk mengurangi ketegangan
5. Latih teknik relaksasi.

3. Implementasi Asuhan Keperawatan

a. Hari Pertama

Tindakan keperawatan untuk diagnosa ansietas pada pasien An. Z hari pertama pada pada hari Rabu tanggal 27 September 2023 pukul 09.00 WIB melakukan observasi TTV didapatkan data objektif suhu 37,7℃, RR 21 x/menit, nadi 91 x/menit, RR 21 x/menit. Setelah itu mengkaji kecemasan menggunakan *Facial Image Scale* (FIS) sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai gambar, data objektif dalam skor skala FIS 5 (cemas berat), didapatkan anak tampak tegang, cemas, dan menangis. Saat ditanya anak mengatakan takut terhadap perawat, dan tindakan keperawatan yang dilakukan. Ibu mengatakan anaknya tidak mau ditinggal. Kemudian peneliti mencoba menenangkan pasien dan merayu untuk mencoba mengajak pasien bermain mewarnai mengambar. Selang beberapa waktu anak bersedia untuk diajak bermain. Kemudian anak diminta untuk memilih bentuk gambar yang akan diwarnai, pasien memilih gambar buah-buahan yaitu nenas dan apel.

Pada saat bermain pasien tampak sedikit lebih senang, permainan berlangsung selama 15 menit anak berhasil mewarnai gambar yang telah dipilihnya. Setelah bermain anak mulai bersedia untuk diajak bicara. Selang beberapa jam, pada pukul 11.00 WIB peneliti kembali melakukan pengkajian kecemasan pada pasien, dan didapatkan score FIS 4 (cemas sedang). Dengan data subjektif didapatkan pasien mengatakan sedikit lebih senang dan nyaman, pasien tampak lebih rileks. Tanda-tanda vital didapatkan suhu 37.3^{0}C, nadi 90 x/menit, Rr 20 x/menit.

b. Hari kedua

Pada hari Kamis 28 Maret 2023 pukul 11.00 WIB peneliti kembali melakukan pengkajian kepada An.Z, didapatkan data subjektif pasien mengatakan takut terhadap perawat, dan takut pada tindakan yang akan dilakukan, data objektif tanpa cemas dan khawatir, pasien tidak mau jauh dari orang tuanya dan didapatkan score FIS 4 (cemas sedang). Peneliti kembali mencoba mengajak pasien untuk bermain mewarnai gambar, pasien bersedia melakukan. Kemudian pasien kembali diminta untuk memilih jenis gambar untuk diwarnai, dan pasien memilih gambar boboboy dan gambar rumah. Permainan berlangsung selama 15 menit dan pasien berhasil mewarnai gambar yang telah dipilihnya tadi.

Pada pukul 13.00 WIB peneliti kembali melakukan pengkajian kecemasan pada pasien, dan didapatkan score kecemasan FIS 3(cemas ringan). Data subjektif didapatkan pasien mengatakan lebih

nyaman dan rileks, pasien tampak tenang.

c. Hari ketiga

Pada hari Jumat tanggal 29 September 2023 pukul 10.00 WIB, peneliti kembali melakukan pengkajian pada pasien An.Z, didapatkan data subjektif pasien mengatakan masih khawatir terhadap lingkungan rumah sakit dan tindakan keperawatan, pasien terlihat sedikit cemas, score kecemasan FIS 3 (kecemasan ringan). Peneliti kembali mengajak pasien untuk bermain mewarnai gambar, dan pasien bersedia untuk melakukannya. Selanjutnya peneliti kembali meminta pasien untuk memilih jenis gambar yang akan diwarnai. Kemudian pasien memilih gambar helicopter dan gambar mesjid. Selanjutnya peneliti menganjurkan anak untuk mulai mewarnai gambar yang telah dipilih. Permainan berlangsung 15 menit, dan pasien berhasil mewarnai gambar yang telah dipilih. Pada saat bermain pasien tampak bersemangat mewarnai gambar, pasien juga tampak rileks, dan pasien juga menikmati jalannya permainan.

Pada pukul 12.00 WIB, peneliti kembali melakukan pengkajian terhadap pasien, dan didapatkan kecemasan score 1 (tidak cemas). Data subjektif didapatkan pasien mengatakan senang diajak mewarnai gambar, ibu pasien juga mengatakan sangat senang saat melihat anaknya diajak mewarnai gambar, pasien tampak rileks, dan pasien tampak tersenyum saat melihat hasil mewarnainya.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

a. Hari Pertama

Sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai gambar score kecemasan menggunakan skala FIS didapatkan 5b(cemas berat), dengan data pasien menangis saat ditinggal orangtuanya anak tampak tegang, dan gelisah. Saat ditanya anak mengatakan takut terhadap perawat dan tindakan keperawatan yang akan dilakukan.

Setelah dilakukan terapi mewarnai gambar, score kecemsan FIS 4 (cemas sedang). Dengan data subjektif didapatkan pasien mengatakan sedikit lebih senang dan nyaman, pasien tampak lebih rileks. Tanda- tanda vital didapatkan suhu 37.3^{0}C, nadi 90 x/menit, RR 20 x/menit. Dapat diketahui bahwa masalah ansietas teratasi sebagian, intervensi redukasi ansietas dilanjutkan.

b. Hari kedua

Pada hari Kamis 28 September 2023 sebelum melakukan terapi bermain mewarnai gambar score kemasan FIS di dapatkan 4 (cemas sedang), dengan data anak menangis saat ditinggal orangtuanya, anak tampak tegang. Saat ditanya anak mengatakan takut terhadap tindakan keperawatan yang dilakukan terhadapnya.

Setelah dialakukan terapi bermain mewarnai gambar score kecemasan FIS 3 (cemas ringan). Data subjektif didapatkan pasien mengatakan lebih nyaman dan rileks, pasien tampak tenang. Dapat diketahui bahwa masalah ansietas teratasi sebagian, intervensi redukasi ansietas dilanjutkan.

c. Hari ketiga

Pada hari Jumat 29 September 2023 sebelum melakukan terapi bermain mewarnai gambar score kecemasan didapatkan 3 (cemas ringan). Dengan data anak tampak cemas, didapatkan data subjektif pasien mengatakan masih khawatir terhadap lingkungan rumah sakit dan tindakan keperawatan, pasien terlihat sedikit cemas.

Setelah dilakukan terapi bermain didapatkan score FIS 1 (tidak cemas), data subjektif didapatkan pasien mengatakan senang diajak mewarnai gambar, ibu pasien juga mengatakan sangat senang saat melihat anaknya diajak mewarnai gambar, pasien tampak rileks, dan pasien tampak tersenyum saat melihat hasil mewarnainya. Dapat diketahui bahwa masalah ansietas teratasi dan intervensi dihentikan.

PEMBAHASAN

1. Tahap Pengkajian

Pada saat pengkajian dilakukan didapatkan data keluhan pasien mengeluh badannya lemas, pusing, konjungtuva anemis, pasien tampak pucat, terdapat sariawan di lidah pasien dengan diameter 1-3 cm, suhu tubuh anak naik turun. Hal ini sesuai dengan teori tentang anak-anak penderita ALL, bahwa tanda dan gejalannya yaitu mengeluh pusing, pucat, lemas, gangguan tidur, tidak nafsu makan dan beresiko infeksi, mudah memar, suhu tubuh naik turun (Hijrian, 2018).

Data selanjutnya yang didapatkan pasien mengatakan merasa takut terhadap lingkungan rumah sakit dan perawat atau dokter yang akan memeriksa dan melakukan tindakan keperawatan, pasien terlihat gelisah, tidak mau jauh dari orang tuanya, khawatir dengan kemoteraphy pertama yang akan dijalaninya, terkadang anak juga menangis. Menurut (Nursalam, 2013) reaksi anak dapat dipengaruhi oleh bertambahnya usia anak, pemahaman penyakit, diagnosa penyakit, dukungan orang terdekat, dan dukugan kecemasan. Reaksi tersebut dapat ditunjukkan dengan gejala anak seperti marah, pemberontakan, penjelasan verbal menolak tindakan

medis yang akan dilakukan, ketakutan pada anak muncul karena mereka berfikir bahwa tindakan yang akan dilakukan dapat menyakiti dan membahayakan tubuh mereka.

2. Tahap Diagnosa

Setelah dilakukan pengkajian pada An.Z didapatkan diagnosa yang muncul yaitu ansietas berhubungan dengan proses hospitalisasi dan risiko infeksi berhubungan dengan ketidakadekuatan pertahanan tubuh sekunder. Namun peneliti hanya memfokuskan intervensi pada diagnosa ansietas saja dikarenakan keterbatasan waktu.

Seperti yang dikemukankan oleh Saputro (2017), kecemasan adalah perasaan yang berlebihan yang timbul akibat rasa takut, tekanan, dan kekhawatiran tentang resiko yang tidak jelas. Kepastian diagnosa ini muncul dari hasil pengkajian yang didapatkan data dan gejala kecemasan, seperti anak mengatakan takut untuk disuntik, anak tampak murung, cemas, dan tak mau ditinggal oleh orang tuanya.

3. Tahap Intervensi

Intervensi keperawatan antara yang peneliti lakukan dengan jurnal yang peneliti terapkan memiliki kesamaan yaitu pasien anak yang mengalami kecemasan. Kecemasan pada anak dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya proses hospitalisasi, merasa takut akan prosedur yang dilakukan, misalnya tindakan yang berhubungan dengan jarum suntik, sehingga memerlukan pengalihan seperti bermain mewarnai gambar (Dwi Aryani, 2021).

Peneliti melakukan beberapa intervensi untuk mengatasi kecemasan terkait krisis situasional yang dialami anak saat akan melakukan tindakan tranfusi darah, salah satunya yaitu memberikan terapi bermain mewarnai gambar. Mewarnai gambar merupakan suatu bentuk kegiatan kreatifitas, diamana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga terciptlah sebuah kreasi seni (Olivia, 2016). Ada banyak manfaat mewarnai gambar bagi anak, antara lain : melatih anak mengenal aneka warna dan nama-nama warna, menstimulasi daya imajinasi dan kreatifitas, melatih mengenal objek yang akan diwarnai, melatih anak untuk membuat target, melatih anak untuk mengenal garis batas, melatih keterampilan motorik halus anak sebagai salah satu sarana untuk mempersiapkan kemampuan menulis, melatih kemampuan koordinasi antara mata dan tangan. Mulai dari berbagai cara yang tepat mengenggam krayon hingga memilih warna dan menajamkan krayon sebagai terapi bermain kreatif yang merupakan metode untuk merubah perilaku anak selama dirumhah sakit (Dwi Aryani, 2021).

Selain itu perawatan bermain mewarnai gambar sangat wajar untuk anak-anak yang menjalani tindakan medis di rumah sakit karena bermain mewarnai gambar tidak membutuhkan tenaga yang banyak untuk bermain, permainan ini juga bisa dilakukan diatas tempat tidur sehingga anak tidak perlu pergi ketempat lain untuk bermain dan menghalngi proses tindakan medis yang diajalani oleh anak.

4. Tahap Implementasi

Implementasi yang diberikan yaitu pemberian terapi bermain mewarnai gambar untuk mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi. Pada hari pertama sebelum dilakukan tindakan terapi bermain mewarnai gambar, skala kecemasan anak didapatkan skor 5 (cemas berat), dengan data subjektif dan objektif yaitu anak mengatakan takut terhadap lingkungan rumah sakit dan tindakan keperawatan yang akan dilakukan, anak tampak tegang, dan tidak mau berpisah dari orang tuanya, anak sering tampak menangis. Peneliti mencoba menenangkan dan merayu anak untuk bermain mewarnai gambar. Selang beberapa saat anak bersedia untuk bermain, kemudian peneliti meminta anak untuk memlih beberapa gambar yang telah disediakan sebelumnya untuk diwarnai.

Pada saat bermain anak tampak senang, anak tidak tampak tegang lagi, permainan berlangsung 15 menit, anak berhasil mewarnai gambar yang telah dipilihnya tadi. Setelah bermain anak bersedia dilakukan prosedur tranfusi darah, kemudian peneliti kembali melakukan pengukuran skala kecemasan kepada anak dan didapatkan skor FIS 4(cemas sedang). Pada hari berikutnya peneliti kembali melakukan pengkajian terhadap anak, dan didapatkan data anak masih merasa takut untuk dilakukan prosedur tranfusi darah dan anak tak mau jauh dari orang uanya, skor FIS 4 (cemas sedang), kemudian peneliti kembali merayu anak untuk melakukan permainann mewarnai gambar. Setelah anak menyetujuinya peneliti kembali meminta anak untuk memilih gambar yang akan diwarnai. Pada saat mewarnai gambar anak tampak senang dan bersemanagat. Kemudian peneliti kembali melakukan pengukuran skala kecemasan dan didapatkan skala kecemasan FIS 3(cemas ringan).

Pada hari ketiga peneliti kembali melakukan pengukuran kecemasan pada anak dan didapatkan skor kecemasan FIS 3(cemas ringan) peneliti kemudian mengajak anak untuk bermain mewarnai gambar. Setelah anak menyetujuinya peneliti kembali menganjurkan anak untuk memilih gambar dan mulai mewarnai gambar. Setelah beberapa saaat peneliti kembali melalkukan pengukuran kecemasan didapatkan skor kecemasan FIS 1(tidak cemas). Dapat diketahui bahwa terdapat penurunan skor kecemasan anak setelah

diajak mewarnai gambar.

Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan pada anak dapat dikurangi melalui permainan mewarnai gambar. Bermain mewarnai gambar dapat mengalihkan fokus anak terhadap tindakan medis ke yang lebih menyenangkan. Mewarnai gambar digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan dan imajinasi serta kreatifitas anak. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lainnya diantaranya berdasarkan penelitian (Dwi Aryani dan Nedra Wati Zaly, 2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah di Pavilium RSPAD Gatot Subroto. Sejalan dengan penelitian (Arifin & Udiyani, 2019) yang membuktikan terdapat perbedaan antara tingkat kecemsana yang dialami anak sebelum dilakukan terapi bermain (mewarnai gambar) dan sesudah dilakukan terapi bermain (mewarnai gambar).

Anak memiliki kebutuhan emosional seperti dicintai, dihargai, dan merasa aman. Pada usia prasekolah, anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, seperti mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional serta menjaga perilaku saat munculnya emosi yang kuat bermain memungkinkan anak terlepas dari ketagangan dan stress yang dialami anak selama menjalani tindakan medis di rumah sakit. Pelaksanaan terapi bermain mewarnai gambar sudah sesuai dengan prinsip terapi bermain bagi anak di rumah sakit yaitu permainan yang tidak boleh bertentangan dengan pengobatan yang sedang dijalankan anak. Permainan tidak membutuhkan energi, singkat dan sederhana (Karsi,2013 dalam Kaluas, Ismanto, and Kundre, 2015).

5. Tahap Evaluasi

Setelah dilakukan terapi bermain mewarnai gambar selama 3 hari, skor kecemasan FIS didapatkan 1 (tidak cemas). Dengan data subjektif didapatkan anak mengatakan senang bisa bermain mewarnai gambar di rumah sakit, anak tampak tersenyum memandangi hasil gambarnya, lebih tenang dan nyaman. Tanda tanda vital didapatkan tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 91 x/menit, pernafasan 20 x/menit, suhu 36,3℃.

Bermain dapat meningkatkan daya pikir anak untuk mendayagunakan aspek emosional, serta fisiknya serta dapat meningkatkan kemampuan fisik, pengalaman dan pengetahuan serta keseimbangan mental anak (Dwi Aryani, 2021). Bermain pada anak di rumah sakit menjadi media bagi anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa kata-kata, dimana bermain mewarnai gambar membuat anak secara tidak sadar telah mengekspresikan rasa sedih, tertekan, stres dan membuat anak kembali bahagia (Aizah and Wati, 2018).

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan pada asuhan keperawatan pada An. Z tentang pemberian terapi bermain mewarnai gambar untuk menurunkan kecemasan pada anak, maka dapat disimpulkan :

1. Pengkajian yang didapatkan yaitu anak mengalami kecemasan akibat proses hospitalisasi ditandai dengan pasien merasa takut terhadap lingkungan rumah sakit, anak tampak cemas, tegang, dan tak mau ditinggal oleh orangtuanya, serta anak tampak sering menangis. Skor kecemsan Facial Image Scale (FIS) 5 (cemas berat).
2. Diagnosa yang muncul adalah ansietas berhubungan dengan proses hospitalisasi ditandai dengan anak mengatakan takut terhadap lingkungan rumah sakit dan anak tampak tegang dan sering menangis.
3. Intervensi yang dirumuskan yaitu pemberian terapi bermain mewarnai gambar untuk menurunkan kecemasan pada pasien anak dengan ALL yang menjalani proses Hospitalisasi.
4. Implementasi yang diberikan pada anak adalah yang sesuai dengan intervensi yaitu memberikan terapi bermain mewarnai gambar
5. Evaluasi menunjukkan adanya penurunan kecemasan setelah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan skor FIS 1.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh pihak RSUD Arifin Achmad Pekanbaru khususnya klien dan keluarga, selanjutnya terimakasih kepada Ns. Riani, S.Kep, M.Kes dan Ns. Nila Putriana, S.Kep selaku pembimbing yang telah berkontribusi serta mendukung penuh dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adyanti, H. E., Farida Ulfa, A., Kurniawati, K., Kesehatan, F. I., Pesantren, U., Darul, T., & Jombang, U. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan ALL Di Paviliun Seruni Rsud Jombang : Studi Literature*. jurnal edunursing, 4(1). http://journal.unipdu.ac.id

Ali, H. M., Muhyi, A., & Riastiti, Y. (2021). *Hubungan Usia, Kadar Hemoglobin Pretransfusi dan Lama*

Sakit terhadap Kualitas Hidup Anak Talasemia di Samarinda. Jurnal Sains Dan Kesehatan, 3(4), 441–447. https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.368

Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). *Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitaslisasi pada Anak Prasekolah*. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10(1), 101. https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289

Fitrani Arifin, R., & Udiyani, R. (2018). efektifitas terapi menggambar dan mewarnai gambar terhadap kecemasan hospitalisasi usia prasekolah (Effectiveness of drawing and color in picture therapy of hospitalization anxiety in pre school age). In Jurnal Darul Azhar (Vol. 6, Issue 1).

Revine Siahaan, E., Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung Jl Bakau, A., Gading, T., Raya, T., & Bandar lampung, K. (2022). *pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi*. In Agustus (Vol. 4, Issue 2).

Safitri, Y., Juwita, D. S., & Apriyandi, F. (2022). *Pengaruh terapi musik islami terhadap kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi di desa Batu Belah wilayah kerja Puskesmas Air Tiris Kecamatan Kampar Tahun 2022*. Jurnal Ners, 6(2), 138-143.

Suryoadji, K. A., & Alfian, I. M. (2021). *patofisiologi gejala penyakit thalasemia beta: a narrative review. Jurnal Khazanah, 13(2).* https://journal.uii.ac.id/khazanah

Widahyani, M. (n.d.). *literatur review: pengaruh terapi mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan padaanak prasekolah akibat hospitalisasi karya tulis ilmiah oleh*.

Alfrida, S., Poltekkes, M., & Palu, K. (2020). *Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak Usia Sekolah Saat Hospitalisasi di Ruangan Catelia Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu*. http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/LNJ

Dewanti, B. A., Ki, J., Dewantara, H., & 10 Kentingan, N. (2023). *Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Pada Anak Prasekolah Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar Maryatun Universitas 'Aisyiyah Surakarta.* Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES), 2(2), 14–25. https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i2.1671

Tulis, K., Diajukan, I. I., Poltekkes, K., Palembang, K., Salah, U., Persyaratan, S., Gelar, M., Madya, A., & Oleh, K. (t.t.). *penerapan terapi bermain mewarnai gambar untuk menurunkan tingkat ansietas pada anak prasekolah akibat hospitalisasi di rs. tk. iv dr noesmir baturaja*.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2018. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Edisi 1, Jakarta : PPNITim Pokja SDKI DPP PPNI. 2018. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Edisi 1, Jakarta : PPNI Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2018. *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Edisi 1, Jakarta : PPNI